

PERANAN *FACE READING* DALAM KITAB PRIMBON “BETALJEMUR ADAMMAKNA” TERHADAP KONSELING PRA-NIKAH

Moh. Lutfi Ridlo¹; M. Yusuf²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²UIN Sunan Ampel Surabaya

Article Info

Article history:

Received 2 Juni, 2022

Revised 14 Juni, 2022

Accepted 22 Juni, 2022

Keyword:

FaceReading

Primbon Book

Betaljemur Adammakna

Marriage Counseling

ABSTRACT

This article aims to explain how the life cycle of a marriage, starts from the guidelines for choosing a potential partner through face reading or panyandra firasating manungsa in the primbon book "Betaljemur Adammlasi-BA," along with its role in prospective ta'aruf partners. Betaljemur Adammlasi is a primbon book by Kangjeng Pangeran Harya (KPH) Tjakraningrat, when he was still active in the Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate, Yogyakarta. This book emerged as a result of the assimilation and acculturation of stories from Islamic treasures, namely the story of Amir Hamzah which in Javanese tradition is called Wong Agung Menak. In the BA primbon book, several aspects of gut science/physiognomy are found in reading people's faces, from the head, hair, forehead/forehead, eyebrows, ears, eyes, nose, mouth, lips, cheeks, teeth, and chin. Face reading or panyandra sifating manungsa in the BA primbon book is an assimilation of culture, local wisdom, and is supported by religious values, resulting in the knowledge of titen. Furthermore, it can play a role for prospective ta'aruf pairs as preventive and curative materials.



© 2022 Moh. Lutfi Ridlo. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Moh. Lutfi Ridlo

Email: yusuf.much21@gmail.com

Pendahuluan

Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan, sesuai yang Allah firmankan dalam QS. Al-Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Al-Hidayah, n.d.)

Untuk menjadi pasangan yang sah, Islam mewajibkan agar diikat dengan tali perkawinan. Perkawinan merupakan *fitrah insaniyah*, artinya, segala sesuatu yang mesti dijaga kemurniannya oleh masing-masing manusia. Juga, Islam adalah agama fitrah, tak ayal manusia dilarang berbuat yang tak sesuai dengan kemurnian agama, untuk itulah manusia diwajibkan merajut tali kasih lewat sebuah pernikahan (Mustamar 2002). Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, manusia tak luput dari berbagai macam masalah. Sebab, pada dasarnya pernikahan merupakan penyatuan dua insan yang berbeda, baik perbedaan dalam lingkup kecil; seperti perbedaan sikap, mental, dan perilaku, sampai perbedaan besar yang dapat memicu sebuah perpisahan atau perceraian.

Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2019 merilis jumlah perceraian di Indonesia dari tahun 2015-2018 dengan data yang terus meningkat. Tercatat di tahun 2015 sebanyak 353.843 kasus perceraian, tahun 2016 sebanyak 365.654 kasus, tahun 2017 sebanyak 374.516 kasus, dan di tahun 2018 sebanyak 408.202 kasus (Databoks 2020; Harjianto and Jannah 2019; Maimun, Toha, and Arifin 2019). KH. Ali Maschan Moesa, dalam pengajian rutin di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya mengatakan; “Tidak melulu soal uang dan pendapatan, akan tetapi karena beda pendapat, cara pandang, dan kepribadian. Masing-masing di antara mereka tidak ada yang saling mengerti, keduanya tidak nyaman dan berujung pada perceraian”(Moesa 2020).

Kepribadian dianggap sebagai instrumen penting dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Kepribadian merupakan sebuah laku yang khas antara individu satu terhadap individu lain, dan terhadap perangsang sosial, serta kualitas diri terhadap lingkungannya.¹ Banyak istilah dalam teori kepribadian, ada yang menyebutnya dengan *personality*, *character*, *tempramen*, *traits*, *disposition*, *type-attribute*, dan *habit* (Mukholiq 2013). Namun, terdapat perbedaan masing-masing di antaranya, *personality* menggambarkan perilaku tanpa adanya nilai, *character* menggambarkan adanya nilai dalam tingkah laku, *tempramen* menggambarkan tingkah laku determinan, *traits* menggambarkan respon yang berkelanjutan, *disposition* menggambarkan laku yang bisa diubah, *type-attribute* menggambarkan terbatasnya stimuli, dan *habit* menggambarkan adanya pengulangan respon (Alwisol 2014).

Ada satu dari beberapa cara yang digunakan dalam membaca kepribadian ialah dengan cara membaca bentuk muka, atau yang sering disebut dengan fisiognomi. Fisiognomi berasal dari kata *physis* dan *gnomon*, yang secara berturut-turut mempunyai arti alam dan penilaian (Susilo 2014). Secara istilah fisiognomi merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang pembacaan karakter seseorang lewat bentuk wajah dan lebih terkenal dengan istilah *face reading*. Pertama kali, ilmu ini dikenalkan oleh Aristoteles berdasarkan hasil dari penyelidikannya tentang kaitan bentuk fisik dengan ciri kepribadian. Shakespeare, Milton dan Dryden kemudian menemukan prinsip fisiognomi. Johan Kaspar Lavater pada abad ke-18 kemudian menyempurnakan fisiognomi tersebut dengan memadukan kesinambungan antara kecenderungan mental dan ciri wajah. Lanjut Franz Joseph Gall pada abad ke-19 menuturkan bahwa 27 titik penting dalam otak bisa dilihat dari kontur tengkoraknya. Setelahnya berhasil ditemukan oleh William Sheldon pada tahun 1950-an mengenai teori kepribadian yang ditentukan oleh postur tubuh. Setelah itu, Edward Jones mengembangkan menggunakan ilmu tersebut untuk keperluan identifikasi kejahatan seseorang. Lebih dalam lagi, fisiognomi digunakan oleh Robert Whiteside untuk keperluan penempatan posisi kerja (Tickle 2014). Ada juga Paul Ekman, pada tahun 1960 mengemukakan konsep bahwa komunikasi bisa diinterpretasikan dari wajah yang ditampilkan, untuk itulah bisa diambil rumus dalam pembacaan wajah (Ekman 2008).

Fisiognomi juga terkenal di Cina dengan nama *xiangmian*, yakni seni meramal nasib seseorang dengan mempelajari bentuk wajahnya. Seni pembacaan wajah fersi Cina ini muncul pertama kali pada abad ke enam sebelum masehi –6 SM, dan mulai ada kemajuan sejak tahun 220 SM. Juga, ada banyak penyebutan mengenai seni ini, beberapa di antaranya menyebut dengan *xiangshu*, *xiangxue*, kesemuanya dalam bahasa Mandarin, tidak sedikit pula yang menyebut *kua mia* dalam bahasa Hokian (Prasetyo 2008).

Apa yang dikembangkan oleh Paul Ekman dan Edward Jones nyatanya diterapkan di kalangan kepolisian. Taruhlah misal kasus “Kopi Sianida” –Jessica Kumala Wongso, yang sempat *booming* di Indonesia sekitar tahun 2017 lalu. Dalam kasus tersebut kejaksan meminta bantuan saksi ahli, yakni Eva Achyani Zulfa, seorang Kriminolog Universitas Indonesia untuk mengidentifikasi pembacaan kepribadian Jessica.² Dalam memberikan kesaksian, Eva banyak menuturkan adanya disharmonisasi/kejanggalan yang dilakukan

oleh Jessica dalam memberikan keterangan kepada awak media dengan komnas HAM, sehingga menimbulkan ketidaksinkronan antara sikap dan ketenangan yang nampak pada diri Jessica. Saksi ahli tersebut menganalisis menggunakan pendekatan ilmu fisiognomi untuk mengamati indikasi depresi dilihat dari bahasa tubuh yang ia tunjukkan, gestur yang ia tampilkan, postur tubuhnya ketika menjawab pertanyaan, ekspresi wajahnya, dan intonasi suara.

Lebih lanjut, dalam dunia Islam terdapat tokoh fisiognomi kaliber sejak tahun 1150-1210 M, yakni Imam Fakhruddin al-Razi. Beliau menulis kitab dengan judul “*Al-Firasah: Dilaluka ila Ma’rifah Akhlaq al-Nas wa Thabi’ihim wa Ka’annahum Kitabun Maftuh.*” Al-Razi menerjemahkan firasat sebagai keadaan *batiniyah* –yang tidak nampak- berdasarkan tanda-tanda *lahiriyah* –yang nampak mata. Kemudian Al-Razi membagi menjadi enam bagian watak manusia, di antara enam bagian tersebut salah satunya ialah wajah manusia. Menurut Al-Razi perilaku manusia terdiri dari dua jenis, yakni pertama, *thabi’iyah*, dan kedua, *taklifiyah*. *Thabi’iyah* merupakan perilaku asli manusia berdasar pada keaslian watak dan sifat asli yang dimilikinya. Sedangkan *taklifiyah* merupakan perilaku buatan yang dipengaruhi oleh *akal dan syari’at*. Pada pola pertamalah manusia dapat diketahui wataknya (Al-Razi 2015).

Guna melaksanakan *ta’aruf*, melihat wajah calon pasangan *khitbah* juga menjadi usaha tersendiri untuk mendapatkan pasangan yang ideal. Sebagaimana orang-orang Jawa dalam menentukan kriteria pasangannya dengan memperhatikan *bibit*, *bebet*, dan *bobot*-nya. *Bibit* berkaitan dengan keturunan dan keluarga siapa calon pasangan, *bebet* berkaitan dengan kematangan dan finansial, serta *bobot* berkenaan dengan kualitas diri –rupa, emosional, intelektual, dan spiritualitas.

Salah satu cara dalam pembacaan *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa ialah dengan menggunakan kitab primbon.³ Meski tidak banyak keluarga yang memiliki kitab primbon, namun pada umumnya masih memiliki pola pikir yang berhubungan dengan primbon. Hampir setiap saat orang Jawa memiliki perhelatan yang diperkirakan dan dihitung berdasarkan kitab primbon. Salah satu di antaranya ialah “Kitab Primbon Betaljemur Adammakna.”

Dalam “Kitab Primbon Betaljemur Adammakna” banyak mendiskripsikan daur hidup sehari-hari, yaitu salah satunya berisi tentang keberlangsungan rumah tangga, mulai dari pedoman memilih calon pasangan sampai upacara kematian. Pedoman memilih calon pasangan selain menggunakan *petung salaki rabi*⁴ ada juga *panyandra firasating manungsa*. *Panyandra firasating manungsa* –atau yang lebih dikenal dengan *face reading*- digunakan untuk menentukan dan mengidentifikasi bobot pasangan calon laki-laki atau perempuan. Jika ada gambaran baik, maka proses *ta’aruf* berlangsung ke *khithbah* dan kemudian ke ajang pernikahan. Apabila hasil gambaran tidak baik, maka akan diadakan upacara atau *ruwatan* sebagai tolak balak, bahkan tak jarang yang mencari ganti calon pengantin yang sesuai.

Pada masa sekarang ini, *panyandra firasating manungsa* –*face reading*- juga dapat digunakan sebagai bahan koreksi diri, dan juga dapat digunakan sebagai pengertian dan pemahaman tentang adanya permasalahan dalam sebuah pernikahan. Hasil gambaran dan interpretasi *face reading* dianggap sebagai daur hidup sehari-hari –khususnya dalam pernikahan. Pada artikel ini nantinya, akan dijelaskan bagaimana daur kehidupan pernikahan mulai dari pedoman memilih calon pasangan lewat *panyandra firasating manungsa* dalam kitab primbon “Betaljemur Adammakna,” beserta peranannya terhadap calon pasangan *ta’aruf*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Syaodih 2019; Thohirin 2012). dengan jenis studi kepustakaan –*library research*, yaitu dilakukan dengan cara fokus pada penelaahan, pengkajian, dan pembahasan literatur-literatur, baik klasik maupun modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *content analysis* yaitu dengan menganalisis isi dari objek yang diteliti berdasarkan sumber yang relevan (Hasan 2019). Dari objek kajian proses hijrah Rasulullah kemudian ditemukan makna hidup mengenai nilai spiritualitas konseling.

Sumber primer penelitian ini ialah artikel atau buku yang menerangkan tentang peristiwa hijrah Rasulullah, sedangkan sumber sekunder berasal dari artikel yang membahas tentang keagamaan dan praktik spiritualitas. Data digali dengan menggunakan metode dokumentasi dengan analisis isi untuk memunculkan dan mendapatkan inferensi yang valid (Krippendoff 1993). Kemudian data dianalisis dengan beberapa tahapan, dimulai dari

memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai makna dari temuan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. *Face Reading* dalam Kitab Primbon Betaljemur Adammakna

Kitab primbon sendiri muncul pada abad ke 16 di zaman Sunan Bonang dan menjadi kitab primbon paling tua. Berbagai ajaran dan wejangan menjadi isi dari Kitab primbon karangan Sunan Bonang ini. Schrieke pernah meneliti kitab karya Sunan Bonang ini pada tahun 1916 yang selanjutnya dikenal dengan nama *Het Boek van Bonang* (Khalim 2014). Meski banyak yang mengatakan bahwa kitab primbon berisi tentang *klenik*, mengada-ada –*takhayul*, atau bahkan menyalahi agama –Islam. Namun, masih ditemukan kitab primbon yang membahas sisi agama, di antaranya ialah “Kitab Primbon Betaljemur Adammakna.”⁵

Bataljemur Adammakna merupakan kitab primbon yang terdiri dari 337 bab. Kitab ini merupakan karya Kangjeng Pangeran Harya (KPH) Tjakraningrat atau dikenal dengan Patih Danuredjo IV, ketika masih aktif di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat –Yogyakarta. Pada tahun 1829 KPH Tjakraningrat dilahirkan, dan di tahun 1916 beliau wafat. Pemakaman Kenanga Mulya di desa Plered bekas petilasn Keraton Kerta Mataram menjadi tempat beliau dikebumikan (Samidi 2016). Kemudian dikumpulkan dan dibukukan oleh R. Soemodidjojo Mahadewa (Tjakraningrat 2008). Kitab ini muncul akibat asimilasi dan akulturasi khazanah Islam, yaitu cerita Amir Hamzah yang juga sering disebut dengan *Wong Agung Menak* oleh masyarakat Jawa.⁶ Dari dialah –*Wong Agung Menak*- muncul kitab primbon ini. Isi di dalamnya berbagai macam tradisi dan ritual Jawa, yang tergolong islami atau bukan. Nama primbon ini diambil dari nama tokoh dan peristiwa yang terjadi dalam *serat Menak* tersebut, “Adam Makna.” Sedangkan “Betal Jemur” adalah nama lain dari pemilik kitab. Keduanya digabung menjadi Betaljemur Adammakna. Dalam keterangan lebih lanjut, kitab ini terinspirasi dari tokoh Lukman al-Hakim dalam QS. Luqman (31) (Sudardi 2015).

Meski kitab Betaljemur ini bukan merupakan kitab –karya- sastra, namun butuh medium bahasa untuk mendeteksi makna, karena penulisan kitab ini –beberapa kata-

menggunakan bahasa Kawi –bahasa Jawa Kuno- yang pemahamannya sama seperti sastra. Ditambah lagi penggunaan tanda baca yang tidak beraturan. Untuk itu, bagi kata yang sudah mempunyai arti –*meaning*, merujuk pada dua aspek penting dalam semiotik, penulis menganggap masuk dalam rumpun bahasa dan masuk pada semiotik tingkat pertama. Sedangkan kata yang sulit dipahami dan masih membutuhkan makna –*significance*, penulis memasukkan kata tersebut dalam rumpun sastra dan masuk pada semiotik tingkat kedua (Pradopo 1978). Selanjutnya bagi penulis yang juga sebagai pembaca, bertugas memaknai dan memberikan tanda pada karya. Setelah itu akan muncul makna jika sudah selesai dilakukan pembacaan dan pemberian tanda tadi. Dan, terjadilah transfer semiotik lewat pemikiran pembaca (Riffaterre 1978).

Di dalam kitab primbon “Betajemur Adammakna” –yang selanjutnya penulis singkat dengan “BA”- terdapat ilmu firasa/fisiognomi dalam pembacaan wajah, yakni terdiri dari kepala, mata, rambut, dahi, hidung, dan lain sebagainya. Lebih lengkapnya akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Bentuk wajah dan alamatnya

No	Bagian Tubuh	Ciri-ciri/Bentuk	Pertanda/alamat	Bukti dan Referensi
1	Kepala	Besar	Ingatan kuat	<i>Sirah kang gedhe elingan</i> , (BA, hal. 92, no. 1)
		Sedang	Banyak kepandaian	<i>Sedheng akeh kepinterane</i> , (BA, hal. 92, no. 1)
		Kecil	Memiliki budi pekerti sedikit	<i>Cilik cekak budine</i> , (BA, hal. 92, no. 1)
2	Rambut	Kaku	Berani	<i>Rambute kang akas wani</i> , (BA, hal. 92, no. 2)
		Lembut/lemes	Sedikit budi pekerti	<i>Lemes cekak budine</i> , (BA, hal. 92, no. 2)
		Sedang dan ikal/ sedikit brintik	Tidak goyah keadaan, nepati janji, dan hatinya selamat (bersih)	<i>Sedheng lan mbakung tetep mantep ing sabarang nuhoni janji rahayu atine</i> , (BA, hal. 92, no. 2)
		Hitam	Berbudi, berani menanggung masalah	<i>Yen ireng rambute berbudi wani ing pakewuh</i> , (BA, hal. 92, no. 2)
		Kuning	Kurang berbudi dan kelihatan seram	<i>Yen kuning kurang budine brangasan lengus</i> (BA, hal. 92, no. 2)

No	Bagian Tubuh	Ciri-ciri/Bentuk	Pertanda/alamat	Bukti dan Referensi
3	Kening/ jidat	Sempit	Kurang berbudi	<i>Bathuk kang ciut kurang budine,</i> (BA, hal. 92, no. 3)
		Lebar	Bengis, terlalu malu-malu	<i>Ambha bengis kebluk sungkanan,</i> (BA, hal. 92, no. 3)
		Lengar/nunung	Cidra dursila	<i>Lengar cidra dursila,</i> (BA, hal. 92, no. 3)
		Sedang tidak ada kerutan	Berbela kasih, suka mengalah	<i>Sedheng ora ana jengkerute melasasi ngalahan,</i> (BA, hal. 92, no. 3)
		Terdapat kerutan di antara alis	Kelihatan judes, tidak sabaran, dan banyak dikasihani	<i>Jengkerut mujur ing antaraning alis kereng ora srantan akeh prihatine,</i> (BA, hal. 92, no. 3)
		Terdapat kerutan di jidat	Pintar, banyak pengetahuan, rela, suka mengalah	<i>Jengkerut malang ing bathuk pinter akeh pengertine, rilani wani ngalah,</i> (BA, hal. 92, no. 3)
4	Alis	Lembut	Baik, banyak yang suka	<i>Alis kang lembut wulune rahayu akeh kang asih,</i> (BA, hal. 93, no. 4)
		Berantakan	Suka makan dan banyak omong	<i>Yen lungsur kebluk doyan mangan lan sugih umuk,</i> (BA, hal. 93, no. 4)
		Nyambung	Bakhil, tidak suka melihat kebaikan, mau minta tak mau memberi	<i>Yen tepung bencana jail methakil tan wruh becik, gelem njaluk sungkan kelangan,</i> (BA, hal. 93, no. 4)
		Naik ke atas	Besar budi	<i>Yen rada kependhuwur gedhe budine,</i> (BA, hal. 93, no. 4)
		Sedang	Sempurna	<i>Sedheng lepas budine sampurna,</i> (BA, hal. 93, no. 4)
5	Telinga	Sempit	Suka berbuat kejelekan	<i>Kuping kang ciut dhemen gawe piala,</i> (BA, hal. 93, no. 5)

No	Bagian Tubuh	Ciri-ciri/Bentuk	Pertanda/alamat	Bukti dan Referensi
6	Mata	Lebar	Bodoh, tapi hatinya baik	<i>Amba bodho puguh, nanging selamat atine,</i> (BA, hal. 93, no. 5)
		Sedang	Berbudi	<i>Sedheng berbudi,</i> (BA, hal. 93, no. 5)
		Lebar	Jika mengambil keputusan tidak mantap	<i>Mripat amba kebluk ora antepan,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Sempit (sipit)	Takut, memprihatinkan	<i>Ciut jirih sugeh memaras,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Sedang	Banyak kelebihan	<i>Sedheng linuwih,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		<i>Kocak</i>	Amanah, menepati janji	<i>Yen kocak limpad tuhu ing janji,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		<i>Legok</i>	Suka memfitnah	<i>Yen legok mripate dhemen mitenah,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		<i>Bendul</i>	Drengki, jahat	<i>Pendhul drengki jail metekil gumaib,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Bulu mata lembut, dan kalau melirik agak tertutup	Kurang budi dan bicara	<i>Lembut idepe yen kriyip-kriyip kurang budine lan wicarane,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Kedipnya jarang-jarang	Sempurna segala pekerjaan dan bicaranya	<i>Yen kedhepe arang-arang, sampurna sabarang gawe lan micara,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Terlalu hitam	Banyak tangis	<i>Mripat bangetirenge akeh wewekane,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Putihnya kebiruhan	Suka memfitnah dan bohong	<i>Putihing mripat akeh birune dhemen mitnah lengus goroh,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Putihnya kemerahan	Terlalu berani kurang berakhlak	<i>Yen akeh abange kaduk wani kurang budine,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Putihnya kekuningan	Jelek banget perwatakannya	<i>Yen akeh kuninge banget ala watake,</i> (BA, hal. 93, no. 6)

No	Bagian Tubuh	Ciri-ciri/Bentuk	Pertanda/alamat	Bukti dan Referensi
		Mata merah, <i>kriyip-kriyip</i> seperti mata sapi	Kurang budi, suka makan minum dan berzina	<i>Mripat abang kaya geni kriyip-kriyip pasemone kaya mata sapi, budine kurang, dhemen mangan nginum lan jina,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Samping mata banyak keriput	Drengki	<i>Mripate pinggire pating jengkerut drengki srei,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Bulu mata tak beraturan	Jelek dan suka berbuat kejelekan	<i>Yen idepe pating balengkrah ambesisik, ala banget dhemen gawe piala,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Bulu mata bersusun	Bodoh, dan sering merasa takut	<i>Yen sungsun kedhepe bodho jirihan,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Lirikannya ke arah samping timur, barat, utara, dan selatan	Suka berantem, tak tahu marah	<i>Panglirike rangkep ngetan ngulon ngalor ngidul, dhemen padu ora weruh duraka,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Jarang berkedip, banyak melirik	Berbudi dan tangkas segala pekerjaan	<i>Liyep-liyep lindri arang kedhepe tajem panglirike berbudi mantep sabarang gawe,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Keabu-abuan	Baik	<i>Mripat kelawu becik,</i> (BA, hal. 93, no. 6)
		Jika dilihat di dalam matanya ada gambaran anak kecil banyak tingkah	Panjang umur	<i>Yen ana sajroning mripat yen mandeng ana kaya bocahe cilik nungsang anjungkir semu gemuyu, umure dawa.</i> (BA, hal. 93, no. 6)
7	Hidung	Mancung panjang	Banyak/besar budi	<i>Irung bangir dawa, kegedhen budi,</i> (BA, hal. 93, no. 7)
		Tebal di antara dua lobang hidung	Banyak omong kosong	<i>Kandel antarane bolongan sugih omong kosong,</i> (BA, hal. 93, no. 7)
		Ujungnya lebar (tak beraturan)	Suka bohong	<i>Anjeber pucuke demen anggedebus goroh,</i>

No	Bagian Tubuh	Ciri-ciri/Bentuk	Pertanda/alamat	Bukti dan Referensi
				(BA, hal. 93, no. 7)
		Ujungnya lebih panjang ke bawah	Suka syahwat	<i>Pucuke luwih gedhe mengisor dhemen syahwat,</i> (BA, hal. 93, no. 7)
		Lobang hidung lebar	Drengki	<i>Yen lenging irung njeber amba, drengki,</i> (BA, hal. 93, no. 7)
		Sedang	Baik pekerjaannya	<i>Sedheng becik gawene,</i> (BA, hal. 93, no. 7)
8	Mulut	Lebar	Ladak dan keras hati	<i>Cangkem amba ladak lan keras atine,</i> (BA, hal. 93, no. 8)
		Sempit	Takut, dan sempit budi	<i>Ciut jirih lan rupek budine,</i> (BA, hal. 93, no. 8)
		Sedang dan banyak senyum	Baik ke sesama, tanggap menyelesaikan pekerjaan	<i>Sedheng semu mesem sumeh, susila weh reseping sapadha-padha, sabarang sarwa sareh ngrampung,</i> (BA, hal. 93, no. 8)
9	Bibir	Tebal	Dalam berbudi, sedikit bodoh	<i>Lambe kandel jero budine rada bodho,</i> (BA, hal. 93, no. 9)
		Sedang	Sempurna	<i>Sedheng sampurna,</i> (BA, hal. 93, no. 9)
		Tipis	Ingatan kuat	<i>Tipis elingan,</i> (BA, hal. 93, no. 9)
		Kebiruhan	Bekerja tidak serius	<i>Yen lambe rupane biru, sabarang gawe ora temen,</i> (BA, hal. 93, no. 9)
		Semu kemerahan	Pintar dalam semua hal, berbicara baik begitupun hatinya	<i>Kang semu rada abang sedheng kandel tipise, pinter sabarang, micara becik atine,</i> (BA, hal. 93, no. 9)
10	Pipi	Gembil	Sungkan	<i>Pipi gambil sungkanan,</i> (BA, hal. 93, no. 10)
		Klungsur	Urakan	<i>Klungsur mbalasar,</i> (BA, hal. 93, no. 10)
		Lesung	Kemauan baik	<i>Nduren sajuwing santosa kekarepane,</i> (BA, hal. 93, no. 10)

No	Bagian Tubuh	Ciri-ciri/Bentuk	Pertanda/alamat	Bukti dan Referensi
		Ramping	Halus, berbudi utama	<i>Yen ramping alus bebudine utama,</i> (BA, hal. 93, no. 10)
11	Gigi	Kecil renggang	Jelek kehendak/kemauan	<i>Untu kang arang cilik-cilik ala kekarepane,</i> (BA, hal. 93, no. 11)
		Panjang besar-besar	Suka memfitnah	<i>Dawa gedhe-gedhe arang dhemen mitnah,</i> (BA, hal. 93, no. 11)
		Sedang dan rata	Kehendak/kemauan benar dan bagus	<i>Kang sedheng lan rata barang karepe bener becik,</i> (BA, hal. 93, no. 11)
12	Dagu	Kecil	Drengki, kurang berakhlak	<i>Janggut cilik drengki kurang deduga,</i> (BA, hal. 93, no. 12)
		Tebal	Besar ucap, takabur	<i>Kandel gedhe umuk tekabur,</i> (BA, hal. 93, no. 12)
		Sedang	Berbudi sempurna, baik hati	<i>Sedheng sempurna budine becik atine,</i> (BA, hal. 93, no. 12)

2. Face Reading sebagai Sarana Ta'aruf: antara Teks Hukum Islam dan Konteks Penerimaan

Konsep fisiognomi –lebih khususnya konsep *face reading*- sejalan dengan ajaran Islam, sebab, Islam memandang kesempurnaan bentuk manusia –salah satunya dilihat dari wajah, lihat dalam QS. Al-Thin (94): 04;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Al-Hidayah, n.d.).

Juga, dalam QS. Al-Mukmin/QS. Ghafir (40): 64, dijelaskan bahwa Allah SWT. telah membentuk manusia dan memperbaiki rupa manusia;

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٦٤

“Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membungkus rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik; yang demikian itu adalah Allah Tuhan-mu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam.”(Al-Hidayah, n.d.).

Lebih lanjut, dalam QS. At-Taghabun (64): 03, dijelaskan bahwa Allah SWT. membentuk rupa manusia dan membungkusnya. Dan, melalui wajah itu dapat menggambarkan psikis seseorang;

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۝ ٣

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan *haq*. Dia membentuk rupamu dan dibungkus-Nya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali-mu.” (Al-Hidayah, n.d.).

Islam memberikan batasan bagian tubuh yang boleh dilihat dalam *ta'aruf* – perkenalan menginjak masa *khitbah* (lamaran)- antara laki-laki dan perempuan adalah wajah. Karena Islam menegaskan, ada kebolehan melihat lawan jenis cukup dengan wajah bisa menggambarkan semuanya, untuk itulah *face reading* diperlukan. Hal ini diperjelas dengan hadis Nabi Muhammad SAW. tentang Mughirah bin Syu'bah yang disuruh Nabi SAW. untuk melakukan *khitbah*, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Ibn Majah, berikut arti hadits tersebut;

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Za'idah, ia berkata; Telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin Sulaiman al-Ahwal dari Bakr bin Abdullah al-Muzani dari al-Mughirah bin Syu'bah, dia meminang seorang wanita. Kemudian Nabi SAW. bersabda: “Lihatlah dia! karena hal itu akan lebih melanggengkan perkawinan kalian berdua.” Hadits semakna diriwayatkan dari Muhammad bin Maslamah, Jabir, Abu Humaid, Anas dan Abu Hurairah. Abu Isa berkata; “Ini merupakan hadits hasan sahih.” Sebagian ulama mengamalkan hadits ini. Mereka berkata; “Tidak mengapa melihat kepadanya, selama tidak melihat hal-hal (bagian anggota tubuh) yang diharamkan.” Ini pendapat Ahmad dan Ishaq. Makna perkataan; “..lebih melanggengkan perkawinan kalian berdua.” adalah langgengnya kasih sayang di antara keduanya (al-Turmudzi, n.d.).

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Abu al-Rabi', ia berkata, telah memberitakan kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari Tsabit al-Bunani dari

Bakr bin Abdullah al-Muzani dari al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, Aku menemui Nabi SAW, lalu aku sebutkan perihal wanita yang akan aku pinang. Beliau bersabda: "Pergi dan lihatlah ia, sebab itu akan membuat rumah tanggamu kekal." Setelah itu aku mendatangi dan meminangnya melalui kedua orang tuanya, dan aku sampaikan kepada keduanya tentang sabda Nabi SAW. Namun sepertinya mereka berdua kurang menyukainya. Al-Mughirah berkata, percakapan itu didengar oleh anak wanitanya yang ada di balik satir, hingga ia berkata, "Jika memang Rasulullah SAW. memerintahkanmu untuk melihat, maka lihatlah. Namun jika tidak, maka aku akan menyumpahimu!," seakan wanita itu benar-benar mengaggap besar perkara tersebut. Al-Mughirah berkata, "Maka aku pun melihat dan menikahnya." Al-Mughirah lalu menyebutkan persetujuannya.(Yazid, n.d.)

Kesimpulan dua hadits di atas terletak pada kalimat, "Lihatlah dia! karena hal itu akan lebih melanggengkan perkawinan kalian berdua." Dan "Pergi dan lihatlah ia, sebab itu akan membuat rumah tanggamu kekal." Sehingga, mayoritas ulama berpendapat bahwa disunnahkan melihat calon istri pada wajah dan telapak tangannya –karena bagian itu tidak tergolong aurat (al-Zuhaili, n.d.). Hal ini mengidikasikan pentingnya pembacaan wajah –*face reading*- dalam mengenal calon pasangan supaya terbentuk keluarga yang harmonis sejahtera.

Namun, lebih dari pada itu, jika yang dibuat acuan dalam *face reading* adalah kitab primbon, banyak yang mengatakan bahwa kitab primbon berisi tentang *klenik*, mengada-ada –*takhayul*, atau bahkan menyalahi ajaran agama –Islam (Wahyudi 2020). Karena apa yang telah dijelaskan oleh sang pengarang tidak ada dasarnya sama sekali. Terlebih mereka –yang mengatasnamakan Islam golongan kiri- menentang adanya asimilasi dan akulturasi agama dan budaya. Padahal praktik *face reading* sudah ada sejak generasi awal zaman Rasulullah. Kenyataannya hanya berbeda pada inang yang digunakan, yakni Kitab Primbon Betaljemur Adammakna. Dan, keduanya tidak saling bertentangan.

Face reading dengan menggunakan kitab primbon BA merupakan asimilasi dan akulturasi kebudayaan, yang mana kebudayaan adalah sistem kognisi. "*Cognitive system is a system of knowledge, beliefs, and values. Culture is an idealized cognitive system that exists in the minds of individual members of society.*" "Sistem kognisi adalah suatu sistem pengetahuan,

kepercayaan, dan nilai-nilai. Budaya adalah sistem kognisi yang diidealkan dan ada dalam pikiran masing-masing anggota masyarakat.”(Keesing 1981).

Lebih lanjut, sistem kognisi yang diyakini oleh masyarakat Jawa ialah *pesti*, *jodho*, *tibaning wahyu*, *drajat*, dan *bandha*. Kesemuanya, berada di wilayah kekuasaan Tuhan. *Pesti* berarti meninggal, *jodho* berarti jodoh/menikah, *tibaning wahyu* berarti keberuntungan, *drajat* berarti kedudukan, dan *bandha* berarti harta kekayaan. Terhadap ke lima hal tersebut, manusia sebagai titah –ciptaan- Tuhan tidak ada yang bisa dilakukan selakukan mengiyakan dan pasrah. Terhadap ke lima hal tersebut pula, manusia hanya bisa berupaya, misal, jika sakit berobat dan hidup sehat agar umur panjang. Namun, manusia tidak bisa memaksakan dan mempunyai hak untuk mengetahui kapan mereka mati. Manusia boleh memohon, namun Tuhan yang berhak mengabulkan, menunda, bahkan menolaknya. Manusia hanya berencana, Tuhan yang mengeksekusi (Tartono 2009).

Perwujudan sistem kognisi tersebut berupa kearifan lokal/kebudayaan, bahwa segala sesuatu –termasuk perjodohan- sudah digariskan dan ditentukan oleh Tuhan – *Sang Hyang Widhi*, namun manusia disarankan oleh-Nya agar berikhtiar dan berusaha. Ikhtiar tersebut bisa dengan melakukan *face reading* atau *panyandra sifating manungsa*. Berdasarkan *face reading* tersebut akan ditemukan dua hal, yakni calon yang ideal yang menghasilkan perjodohan baik dan calon yang tidak ideal dan menghasilkan perjodohan yang tidak baik. Jika dalam perjodohan jatuh pada perhitungan atau gambaran yang kurang baik, maka perlu adanya upaya penebusan atau persyaratan yang harus dipenuhi –*diwiradati*/dicarikan jalan keluar- atau tolak balak. Tolak balak tersebut bisa dengan selamatan, dan lain sebagainya.

Sistem kognisi yang ditemukan dalam *panyandra firasat manungsa* adalah bahwa segala bentuk sifat yang tergambar dalam diri –terkhusus wajah- seseorang berpatokan pada sebuah subjektivitas. Artinya, patokan tersebut tergambar dari masing-masing individu. Mengacu kepada teori Berger dan Luckman tentang *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality* bahwa kebenaran *subjective* jika dilakukan oleh banyak orang akan menjadi kebenaran *objective* (Berger and Luckman, 1991). *Objective reality* ialah definisi realitas yang kompleks –termasuk keimanan dan ideologi- serta pengulangan

tindakan dan terpola dengan dihayati oleh masyarakat sebagai sebuah fakta. Dalam hal ini menghasilkan sebuah pemahaman subjektif dari individu-individu yang menghasilkan *objective reality* berupa *panyandra firasat manungsa*. *Symbolic reality* ialah hasil dari *objektive reality* yang dilakukan dengan penghayatan. Dalam hal ini berupa tindakan *face reading* dalam *ta'aruf*. Terakhir, *subjective reality*, yakni sebuah bangunan definisi yang dimiliki individu melalui proses internalisasi. Kemudian menghasilkan sebuah bangunan pemahaman *objective reality* yang baru. Dalam hal ini masyarakat percaya bahwa *face reading* atau *panyandra firasat manungsa* merupakan sebuah nilai yang perlu dilaksanakan dalam rangka mengenali pasangan –*ta'aruf*.

Sesuai dengan bahasan di atas, dapat diketahui bahwa sistem kognisi dan kebudayaan dalam primbon Betaljemur Adammakna merupakan akumulasi dari kebudayaan dan kearifan lokal yang kemudian didukung dengan dalil agama pada akhirnya bisa menghasilkan *ilmu titen*. Pada akhirnya *Ilmu titen* akan membangun sistem kognisi yang melahirkan kearifan lokal yang berisi nasihat bijak untuk generasi mendatang. Dalam rangka menentukan dan menghasilkan *bibit*, *bebet*, dan *bobot* pasangan ideal, ada satu cara, yakni dengan menggunakan *face reading* atau *panyandra firasating manungsa* yang tertuang dalam kitab Betaljemur Adammakna.

3. Peranan *Face Reading* terhadap Konseling Pra-Nikah

Face reading atau *panyandra firasating manungsa* melalui kitab primbon Betaljemur Adammakna digunakan sebagai acuan bentuk *preventif* berperan untuk pemahaman karakter calon pasangan sebelum melaksanakan pernikahan melalui pengukuran dan penilaian –*appraisal* (Thohir, 2015). Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. kepada sahabat Zaid bin Tsabit untuk tidak menikahi lima golongan wanita, mereka adalah *syahbarah*, *lahbarah*, *nahbarah*, *handarah*, dan *lafuth*. *Syahbarah* ialah wanita yang bermata abu-abu, *lahbarah* ialah wanita yang kurus nan tinggi, *nahbarah* ialah wanita tua yang gemar membelakangi suami –ketika tidur, *handarah* ialah wanita berbentuk cebol nan tercelah, dan *lafuth* ialah wanita yang melahirkan anak sebelum dan/atau selain menikah dengan suaminya. Kemudian, ada lagi satu riwayat bahwa Rasulullah SAW. didatangi

oleh seorang laki-laki dan ia berkata: “Ya Rasulullah aku menemukan wanita cantik dan baik, tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya?” kemudian Rasulullah SAW. melarangnya untuk menikah dengan wanita mandul tersebut sampai tiga kali lelaki itu datang, kemudian SAW. menyuruh menikah dengan wanita yang menyenangkan hati dan banyak anak (Tahami, n.d.).

Riwayat di atas, mengisyaratkan adanya larangan yang berindikasi kepada penolakan setelah dilakukan penilaian atau penggambaran *–face reading–* oleh Rasulullah SAW.. Meskipun khatab –objek- tersebut mengarah kepada perempuan, namun memiliki nilai yang sama terhadap laki-laki. Hal tersebut mengarah kepada dua hal, pertama, secara historis mengarah kepada budaya patriarki Arab pra-Islam, dan kedua, secara linguistik menyatakan bahwa kalimat feminim bisa berarti maskulin. Melalui bangunan argumenta si logis, disebabkan karena karakter feminim adalah karakter yang berhubungan dengan keindahan. Kemudian digambarkan oleh Rasulullah sebagai salah satu argumen penunjukan keindahan. Sehingga, bangunan sifat mengarah kepada sebuah keindahan –jamaliyah- yang tergambar dari sifat feminis, sedangkan bangunan sifat kemuliaan –jalaliyah- tergambar dari sifat maskulin (Muna 2020).

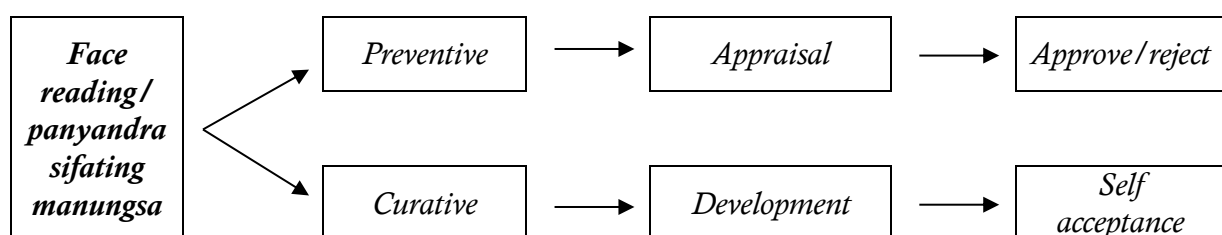
Selanjutnya, sebagai acuan bentuk *kuratif*, *face reading* digunakan sebagai *devolepment* agar masing-masing dari keduanya saling menumbuhkan *self acceptance*, keduanya memiliki *selfknowledge* mengenai pemahaman pribadi pasangan satu sama lain, dan saling mengerti sekaligus memahami *–self understanding–* antar keduanya.

Self acceptance sendiri merupakan kesadaran seseorang dan kesadaran dirinya dalam menerima karakteristik pribadi guna menjalankan kehidupan selanjutnya. Hurlock berpendapat bahwa penerimaan diri *–self acceptance–* ialah sebuah kesiapan dan kemampuan untuk menerima diri sendiri, sehingga ketika terjadi peristiwa disharmonis terjadi antara diri dengan lingkungannya maka akan mampu berfikir logis tanpa adanya rasa rendah diri, permusuhan, malu, dan perasaan tidak aman (Hjelle, 2010). Selanjutnya Allport menambahkan bahwa *self acceptance* adalah toleransi individu atas segala hal yang membuatnya frustrasi, dan menenangkan dirinya untuk sejalan dengan kekuatan pribadi. Allport lanjut menuturkan bahwa positif kesehatan mental berkat keterkaitan antara *self acceptance* dengan *emotional security*, di mana digambarkan bahwa kepribadian yang

matang berasal dari penerimaan diri yang maksimal. Sehingga ketika ada seseorang menerima dirinya sebagai manusia utuh maka akan mampu mengatasi emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Selain itu, Maslow menjelaskan penerimaan diri, penerimaan orang lain, dan penerimaan alam pada urutan kedua dalam daftar karakteristik orang yang dirinya teraktualisasi –*self actualizing person*. Individu yang sehat akan menghormati orang lain, menerima dirinya dengan keterbatasan, kelemahan, kerapuhan, dan individu bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri, juga dari kecemasan atas penilaian orang terhadap dirinya (Rina, n.d.).

Dengan mempelajari *face reading* atau *panyandra sifating manungsa* melalui kitab primbon Betaljemur Adammakna, pemahaman akan masing-masing karakter pasangan dapat dipahami dan dapat menerima antar keduanya, sehingga permasalahan akan dapat direduksi dan dapat saling melengkapi. Di lain sisi, kedua pasangan akan menemukan pemecahan masalah atas pemahaman pribadi masing-masing. *Face reading* berguna mengungkap kepribadian masing-masing, setelah itu keduanya akan menyikapi permasalahan yang terjadi berdasarkan karakteristik yang dimiliki masing-masing. Dan sekali lagi, apabila gambaran dalam perjodohan jatuh pada perhitungan atau kepribadian yang kurang baik perlu adanya upaya penebusan atau persyaratan yang harus dipenuhi –*diwiradati*/dicarikan jalan keluar- atau tolak balak. Tolak balak tersebut bisa dengan selamatan, dan lain sebagainya. Itu semua juga berfungsi sebagai sarana pemuas batin bagi pelaku kepercayaan.

Bagan 1: Alur peran *face reading* / *panyandra sifating manungsa*



Penutup

Sebagai kata penutup, penulis ingin menegaskan bahwa *face reading* atau *panyandra sifating manungsa* dalam kitab primbon Betaljemur Adammakna merupakan asimilasi dari

budaya, kearifan lokal, dan didukung oleh nilai agama, sehingga menghasilkan *ilmu titen*. Isi dari kitab primbon Betaljemur Adammakna ditemukan beberapa aspek ilmu firasat/fisiognomi dalam membaca wajah orang, dari kepala, rambut, kening/jidat, alis, telinga, mata, hidung, mulut, bibir, pipi, gigi, dan dagu. Mayoritas ulama berpendapat bahwa disunnahkan melihat calon istri pada wajah dan telapak tangan, dikarenakan keduanya merupakan bagian yang tidak termasuk aurat.

Setelah itu, *face reading* atau panyandra firasating manungsa melalui kitab primbon Betaljemur Adammakna digunakan sebagai acuan bentuk *preventif* berperan untuk pemahaman karakter calon pasangan sebelum melaksanakan pernikahan melalui pengukuran dan penilaian –*appraisal*. Juga, sebagai acuan bentuk *kuratif*, yakni digunakan sebagai *devolement* agar masing-masing dari pasangan saling menumbuhkan *self acceptance*, pasangan memiliki *self knowledge* mengenai pemahaman pribadi satu sama lain, dan saling mengerti sekaligus memahami –*self understanding*- antar keduanya.

Daftar Pustaka

- Adi Imam Mughni, Djuretna. 1997. “Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati)” 27 (1): 19–29.
- Al-Hidayah, Al-Quran. n.d. *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Kalim.
- Al-Razi, Imam Fakhrudin. 2015. *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat Dan Karakter Orang Dari Bentuk Tubuhnya*. Jakarta: Turos.
- Alwisol, Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amalia, Dian Risky. 2020. “Praktik Islamisasi Nusantara Dalam Manuskrip Primbon” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5 (1): 121–30.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckman. 1991. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.

- Databoks, Databoks. 2020. "Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian Di Indonesia?," 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia,>.
- Ekman, Paul. 2008. *Membaca Emosi Orang; Panduan Lengkap Memahami Karakter, Pikirna, dan Emosi Orang*. Jogjakarta: Think Yogyakarta.
- Harjianto, Harjianto, and Roudhotul Jannah. 2019. "Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19 (1): 35. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541>.
- Hasan, M. Iqbal. 2019. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Hjelle. 2010. *Personality Theoreis*. Singapore: Mc GrawHill Publishing Company.
- Istanti, Kun Zachrun. n.d. "Warna Lokal Teks Amir Hamzah dalam Serat Menak" 18 (2): 11.
- Keesing, Roger M. 1981. *Theories of Culture Language, Culture, and Cognition*. New York: McMillan Publishing Co. Inc.
- Khalim, Samidi. 2014. "Konsepsi Jumbuhing Kawula Gusti dalam Kepustakaan Islam Kejawen." *Analisa* 21 (1): 91. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i1.30>.
- Kontjojo, Kuntjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Krippendoff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Maimun, Maimun, Mohammad Toha, and Misbahul Arifin. 2019. "Fenomena Tingginya Angka Cerai-Gugat Dan Faktor Penyebabnya: Analisis Reflektif Atas Kasus-Kasus Perceraian di Madura." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5 (2): 157. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2105>.
- Moesa, Ali Maschan. 2020. Pengajian Tafsir Munir -Marah LabidPengajian Umum.
- Mukholiq, M. 2013. "Telaan Kepribadian Manusia Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Islam." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8 (2): 393–414. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.393-414>.

- Muna, Moh Nailul. 2020. "Rekonstruksi Budaya Patriakhi dalam Visualisasi Surga (Analisis Historis-Linguistik)," *Kafaah: Journal of Gender Studies* 10 (1): 12.
- Mustamar, Thohari. 2002. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1978. *Pengkajian Puisi: Analisis Srata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Dwi Sunar. 2008. *Membaca Wajah Orang*. Jogjakarta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Blomington: Indiana University Press.
- Rina. n.d. "Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Ciri-Ciri Perkembangn Sekunder Dengan Konsep Diri Pada Remaa SMA 10 Jogjakarta." *Jurnal Psikologi*, 79.
- Samidi, Samidi. 2016. "Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1 (1): 13. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.47>.
- Suara.com. 2016. "Kopi Sianida," 2016. <https://www.suara.com/news/2016/09/19/224914/pihak-jessica-permasalahan-jaksa-pakai-metode-fisiognomi?page=all>,.
- Sudardi, Bani. 2015. "Ritual dan Nilai-Nilai Islami dalam Folklor Jawa." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 13 (2): 112–22. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.665>.
- Susilo, Budi. 2014. *Membaca Kejujuran Dan Kebohongan Dari Raut Wajah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Syaodih, Nana. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tartono, St. S. 2009. *Pitutur Adi Luhur Ajaran Moral Dan Filosofi Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Nusantara.
- Thohir, Mohamad. 2015. *Appraisal Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Laboratorium Bimbingan dan Konseling Islam.
- Thohirin, Thohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tickle, Naomi R. 2014. *Cara Membaca Wajah*. Jakarta: Ufuk Press.

- Tjakraningrat, Kangjeng Pangeran Harya. 2008. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. 57. Jogjakarta: CV. Buana Raya.
- Turmudzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa bin al-Dalhak al-Salmi al-. n.d. *Sunan Al-Turmudzi*. 10007. Beirut: Dar al-Fikr.
- Wahyudi, Wahyudi. 2020. "Pemahaman Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18 (1): 31–47. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536>.
- Widagdo, Jati. 2015. "Struktur Wajah, Aksesoris serta Pakaian Wayang Golek Menak" 6 (1): 11.
- Yazid, Abdullah Muhammad bin. n.d. *Sunan Ibnu Majah*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zuhaili, Wahbah al-. n.d. *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.

¹ Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, diambil dari bahasa Yunani; *persona* –topeng- dan *personare* –menembus. Dahulu, topeng dijadikan permainan adu laga/sandiwara masyarakat Yunani 1 Kuno, dengan topeng dan gerak-gerik pemain, penonton dapat memahami karakter pemain. Lihat dalam (Kontjojo 2009; Adi Imam Mughni 1997)

² Lihat selengkapnya dalam (Suara.com 2016) Diakses pada 16 Agustus 2021.

³ Karena isi dalam kitab primbon ini, selain membahas *pirasating/wataking manungsa –firasat/tanda-tanda manusia*, juga membahas *selamatan*, berbagai ritual salat –salat jenazah, gerhana, dll- sampai uba rampe, sesaji dan selamatan atas nama tokoh Islam lainnya; Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani ubah rampe nasi kebuli, lauk telur utuh, bawang merah digoreng, ikan goreng, ditambah kopi. Selengkapnya lihat dalam (Tjakraningrat 2008)

⁴ Petung salaki rabi merupakan perhitungan baik-buruknya menjalankan sebuah pernikahan, biasanya perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan neptu –bilangan weton. Lebih lengkapnya lihat dalam Hartanto, "Petung dalam Primbon Jawa," *Litera* 15, no. 2 (Oktober 2016): 256–68; Juga dalam Avi Meilawati, "Makna Petung Salaki Rabi Primbon Betaljemur Adammakna dalam Kehidupan Berumah Tangga dan Pemecahannya dalam Pandangan Hidup Jawa," n.d., 10.

⁵ Penjelasan lebih lanjut, lihat dalam (Amalia 2020)

⁶ Cerita lengkapnya lihat dalam (Istanti, n.d.; Widagdo 2015)